

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami praktik akhlak sufistik dalam pengamalan *Al-Asma al-Husna* yang diajarkan oleh KH. Muhammad Bakhiat. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka, tetapi lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan interpretasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dianggap paling sesuai untuk mengkaji fenomena spiritual dan keagamaan yang bersifat subjektif.¹²⁵

Penelitian kualitatif juga menekankan pada pemahaman terhadap realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan kompleks. Dalam penelitian ini, realitas yang dimaksud adalah pengalaman spiritual jamaah dalam mengamalkan *Al-Asma al-Husna*. Peneliti tidak hanya mengamati fenomena yang tampak, tetapi juga berusaha menggali makna di balik praktik tersebut. Hal ini dilakukan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif, yaitu menafsirkan makna dari tindakan dan pengalaman subjek.¹²⁶

¹²⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). H. 6.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). H. 9.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan praktik pengamalan *Al-Asma al-Husna* serta implikasinya terhadap akhlak sufistik jamaah. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk narasi yang sistematis. Pendekatan deskriptif ini penting untuk memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti.¹²⁷

Selain pendekatan deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analitis. Pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari lapangan. Peneliti menganalisis hubungan antara pengamalan *Al-Asma al-Husna* dengan pembentukan akhlak sufistik. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teori tasawuf. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam.¹²⁸

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tasawuf (sufistik), yaitu pendekatan yang menekankan pada dimensi batiniah dalam ajaran Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman spiritual subjek penelitian dalam mengamalkan *Al-Asma al-Husna*. Dalam tasawuf, praktik seperti dzikir, tafakkur, dan tazkiyatun nafs menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pendekatan sufistik sangat relevan untuk digunakan

¹²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). H.72.

¹²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015). H. 144.

dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami aspek spiritual secara lebih mendalam.¹²⁹

Pendekatan fenomenologis juga digunakan untuk memahami pengalaman subjektif para informan. Pendekatan ini berusaha menggali makna pengalaman spiritual yang dialami oleh jamaah dalam mengamalkan *Al-Asma al-Husna*. Peneliti berusaha memahami bagaimana individu memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat fenomena secara objektif, tetapi juga dari sudut pandang subjek. Hal ini penting dalam penelitian yang berkaitan dengan pengalaman religius.¹³⁰

Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan kualitatif, deskriptif, analitis, sufistik, dan fenomenologis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dari praktik akhlak sufistik dalam pengamalan *Al-Asma al-Husna*. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk memahami realitas sosial dan spiritual secara holistik. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.¹³¹

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merujuk kepada individu atau kelompok yang menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mencakup tiga kelompok utama, yaitu KH.

¹²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016). H. 89.

¹³⁰ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). H. 20.

¹³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). H. 80.

Muhammad Bakhiet sebagai tokoh sentral, para jamaah Majelis Taklim Nurul Muhibbin, serta para pengikut atau murid beliau. KH. Muhammad Bakhiet diposisikan sebagai subjek utama karena beliau merupakan sumber ajaran yang diteliti, khususnya terkait pengamalan *Al-Asma al-Husna* dan pembentukan akhlak sufistik. Sementara itu, jamaah dan pengikut beliau menjadi subjek pendukung yang memberikan gambaran tentang implementasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, subjek penelitian ini mencakup baik sumber ajaran maupun pelaku praktik ajaran.¹³²

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. KH. Muhammad Bakhiet dipilih sebagai informan utama karena otoritas keilmuannya dalam bidang tasawuf serta perannya sebagai pengajar *Al-Asma al-Husna*. Adapun jamaah dan pengikut dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pengajian dan praktik spiritual. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek yang tepat sangat menentukan kualitas data yang diperoleh.¹³³

Selain itu, subjek penelitian juga mencakup informan kunci (*key informants*), yaitu individu yang memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap ajaran KH. Muhammad Bakhiet. Informan kunci ini dapat berupa ustaz, pengajar, atau murid senior yang telah lama mengikuti pengajian beliau. Mereka memiliki kapasitas untuk menjelaskan secara rinci tentang konsep dan praktik akhlak

¹³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. H. 132.

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. H. 85.

sufistik yang diajarkan. Keberadaan informan kunci sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan data yang kaya dan mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif.¹³⁴

Subjek penelitian juga dipilih berdasarkan pengalaman langsung dalam mengamalkan *Al-Asma al-Husna*. Hal ini penting karena penelitian ini menekankan pada pengalaman spiritual sebagai sumber utama data. Jamaah yang aktif dalam dzikir dan pengamalan *Al-Asma al-Husna* dianggap memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui pengalaman tersebut, peneliti dapat menggali makna akhlak sufistik yang terbentuk dalam diri mereka. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif.¹³⁵

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah praktik akhlak sufistik yang muncul dari pengamalan *Al-Asma al-Husna* dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sufistik dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, objek penelitian tidak hanya mencakup aspek perilaku lahiriah, tetapi juga dimensi batiniah seperti niat, kesadaran, dan pengalaman spiritual. Hal ini sesuai dengan karakteristik tasawuf yang menekankan aspek batin dalam kehidupan manusia.¹³⁶

¹³⁴ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2011). H. 12

¹³⁵ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). H. 162.

¹³⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf*. H. 102.

Objek penelitian juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai *Al-Asma al-Husna* dalam diri individu. Proses ini melibatkan praktik-praktik spiritual seperti dzikir, tafakkur, dan tazkiyatun nafs. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana proses tersebut membentuk akhlak sufistik pada jamaah dan pengikut KH. Muhammad Bakhiet. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis karena melibatkan proses transformasi spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif fenomenologis dalam penelitian kualitatif.¹³⁷

Dengan demikian, hubungan antara subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini bersifat integratif dan saling melengkapi. KH. Muhammad Bakhiet sebagai sumber ajaran, serta jamaah dan pengikut sebagai pelaku praktik, menjadi sumber data utama dalam memahami fenomena akhlak sufistik. Sementara itu, objek penelitian menjadi fokus analisis terhadap pengalaman dan praktik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik. Oleh karena itu, pemilihan subjek dan objek penelitian dilakukan secara cermat agar sesuai dengan tujuan penelitian.¹³⁸

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian maupun dari sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data kualitatif yang berbentuk kata-kata, pernyataan, perilaku, serta pengalaman spiritual subjek penelitian. Data tersebut berkaitan dengan praktik akhlak sufistik dalam

¹³⁷ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: Sage Publications, 1994). H. 26.

¹³⁸ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. H. 94

pengamalan *Al-Asma al-Husna* yang diajarkan oleh KH. Muhammad Bakhiet. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna di balik fenomena sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan mendalam.¹³⁹

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap KH. Muhammad Bakhiet, jamaah, serta para pengikut beliau. Data primer sangat penting karena memberikan gambaran nyata tentang praktik keagamaan yang diteliti. Dengan demikian, data primer menjadi dasar utama dalam analisis penelitian.¹⁴⁰

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung. Data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas tasawuf, *Al-Asma al-Husna*, dan akhlak. Jurnal-jurnal tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta membantu dalam proses interpretasi data. Penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan dan verifikasi data. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan terpercaya.¹⁴¹

¹³⁹ Fikri Hardiyah Rahmadani, "Ajaran Tasawuf: Pengertian Dan Sejarah Kemunculannya," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Social Sciences (IJOMSS)*, 2023, <https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/article/view/273>; Rahman, "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an"; Sholehah, "Implementation of Reading Asmaul Husna"; Mubarak, "Nilai-Nilai Asmaul Husna Dalam Pendidikan Islam"; Kumayi, "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf."

¹⁴⁰ Sholehah, "Implementation of Reading Asmaul Husna."

¹⁴¹ Rahman, "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an."

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman subjek terhadap *Al-Asma al-Husna*, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan pengalaman spiritual yang dirasakan. Adapun aspek perilaku mencerminkan implementasi nilai-nilai *Al-Asma al-Husna* dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk akhlak sufistik. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat holistik dan mencerminkan keseluruhan pengalaman subjek.¹⁴²

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber data yang digunakan. Sumber data dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi data melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas yang tinggi.¹⁴³

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena

¹⁴² Mubarak, "Nilai-Nilai Asmaul Husna Dalam Pendidikan Islam."

¹⁴³ Kumayi, "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhtiet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf."

mampu memberikan data yang mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena akhlak sufistik secara menyeluruh.¹⁴⁴

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjek. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan jamaah dan pengikut KH. Muhammad Bakhtiet. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang autentik dan kontekstual.¹⁴⁵

Observasi merupakan salah satu teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan pengamalan *Al-Asma al-Husna*. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan spiritual dari praktik tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat alami dan tidak dibuat-buat.¹⁴⁶

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat partisipatif. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik keagamaan yang dilakukan oleh subjek. Dengan terlibat langsung,

¹⁴⁴ Sholehah, "Implementation of Reading Asmaul Husna."

¹⁴⁵ Rahmadani and Fahmi, "Ajaran Tasawuf: Definisi Dan Sejarah Perkembangannya."

¹⁴⁶ Kumayi, "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhtiet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf."

peneliti dapat merasakan pengalaman yang dialami oleh jamaah. Pendekatan ini sangat penting dalam penelitian yang berkaitan dengan pengalaman spiritual.¹⁴⁷

Selain observasi, teknik wawancara juga digunakan untuk menggali informasi secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).¹⁴⁸ Teknik ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara spontan sesuai dengan alur percakapan, tanpa terikat pada pedoman wawancara yang kaku. Meskipun demikian, arah wawancara tetap berfokus pada tema penelitian, yaitu dimensi akhlak sufistik dalam *Al-Asma al-Husna* menurut KH. Muhammad Bakhtiet, sehingga pembahasan tidak keluar dari ruang lingkup penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam, memahami pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap pengamalan *Al-Asma al-Husna* dalam kehidupan sehari-hari. Teknik wawancara tidak terstruktur juga memungkinkan munculnya informasi baru yang sebelumnya tidak diperkirakan oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual.¹⁴⁹

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu jamaah dan pengikut pengajian KH. Muhammad Bakhtiet yang dianggap memahami ajaran beliau mengenai *Al-Asma al-Husna*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan pengalaman, intensitas keterlibatan, dan kemampuan

¹⁴⁷ Sholehah, "Implementation of Reading Asmaul Husna."

¹⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 186–190.

¹⁴⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372–377.

mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Perbedaan latar belakang dan pengalaman setiap informan memberikan sudut pandang yang beragam sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai akhlak sufistik yang diajarkan KH. Muhammad Bakhtiet.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, setiap informan terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta dimintai persetujuan untuk berpartisipasi. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas dan informasi yang disampaikan oleh informan serta menggunakan data yang diperoleh semata-mata untuk kepentingan penelitian. Penerapan prinsip etika tersebut diharapkan dapat membangun hubungan yang baik antara peneliti dan informan, sehingga proses wawancara berlangsung secara terbuka, nyaman, dan menghasilkan data yang kredibel.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut dapat berupa catatan pengajian, foto kegiatan, serta rekaman ceramah. Dokumentasi membantu peneliti dalam memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap.¹⁵⁰

Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti empiris dari data yang dikumpulkan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melakukan verifikasi terhadap

¹⁵⁰ Mubarak, "Nilai-Nilai Asmaul Husna Dalam Pendidikan Islam."

data yang diperoleh. Hal ini penting untuk memastikan keakuratan data penelitian. Selain itu, dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bahan analisis tambahan. Dengan demikian, teknik dokumentasi memiliki peran yang penting dalam penelitian ini.¹⁵¹

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat meminimalkan bias dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, teknik ini menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif.¹⁵²

Triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan. Data yang diperoleh dari jamaah dibandingkan dengan data dari pengajar dan KH. Muhammad Bakhiet. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Pendekatan ini juga membantu dalam memperkuat validitas temuan penelitian.¹⁵³

Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Kombinasi antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik. Teknik ini juga membantu dalam mengungkap makna yang terkandung dalam praktik akhlak sufistik. Oleh karena

¹⁵¹ Rahman, "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an."

¹⁵² Kumayi, "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf."

¹⁵³ Sholehah, "Implementation of Reading Asmaul Husna."

itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dianggap tepat dan relevan dengan tujuan penelitian.¹⁵⁴

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna di balik fenomena akhlak sufistik dalam pengamalan *Al-Asma al-Husna*. Proses analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam.¹⁵⁵

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini dilakukan secara terus-menerus dan saling berkaitan. Melalui model ini, peneliti dapat mengelola data secara sistematis. Dengan demikian, proses analisis menjadi lebih terstruktur dan terarah.¹⁵⁶

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Proses reduksi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Hal ini penting untuk memudahkan peneliti dalam

¹⁵⁴ Mubarak, "Nilai-Nilai Asmaul Husna Dalam Pendidikan Islam."

¹⁵⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis," *SAGE Publications*, 2014;

¹⁵⁶ Kumayi, "Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiat Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf."

memahami data yang kompleks. Dengan demikian, data yang dianalisis menjadi lebih fokus dan terarah.¹⁵⁷

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan praktik akhlak sufistik dalam pengamalan *Al-Asma al-Husna*. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti dalam proses analisis. Dengan demikian, interpretasi data dapat dilakukan secara lebih efektif.¹⁵⁸

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan dengan data lain yang relevan. Proses ini dilakukan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dianggap sesuai dengan pendekatan kualitatif.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Rahmadani and Fahmi, "Ajaran Tasawuf: Definisi Dan Sejarah Perkembangannya."

¹⁵⁸ Sholehah, "Implementation of Reading Asmaul Husna."

¹⁵⁹ Rahman, "Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an."